

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Coronavirus disease-19 (COVID-19) adalah penyakit yang menginfeksi banyak orang di dunia yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome corona virus 2* (SARS-CoV-2). Virus SARS-CoV-2 berasal dari Wuhan, China dan sudah menyebar ke semua negara di dunia. Virus ini pada awalnya ditemukan ketika sejumlah warga Wuhan dirawat di rumah sakit akibat pneumonia atipikal. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa virus ini ditularkan melalui inhalasi atau kontak dengan droplet yang mengandung virus.¹

Gejala yang timbul pada COVID-19 dapat ringan berupa demam, batuk, sesak napas, kelelahan, sakit tenggorokan, dan malaise. Gejala berat seperti *acute respiratory distress syndrome* (ARDS) dan gangguan fungsi organ terjadi pada individu dengan komorbid. Meskipun begitu, ada juga pasien yang tidak bergejala (asimtomatik). Penyakit baru ini menimbulkan dampak yang merugikan di seluruh dunia dengan banyaknya penambahan jumlah pasien COVID-19.¹

Coronavirus disease-19 ditetapkan *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi. Sampai tanggal 1 Desember 2022, total 639,132,486 populasi ditemukan terkonfirmasi positif di seluruh dunia.² Sedangkan di Indonesia, per 1 Desember 2022 sudah tercatat 6.664.844 kasus yang terkonfirmasi positif.³ Data di Provinsi Sumatera Barat, tercatat 104.644 kasus terkonfirmasi positif per 13 September 2022, dengan 2.372 kasus kematian.⁴

Coronavirus disease-19 (COVID 19) sudah menyebabkan lebih dari 6,6 juta kematian di seluruh dunia (per 1 Desember 2022).² Meskipun persentase kematiannya kecil, namun karena jumlah yang terinfeksi banyak, angka kematiannya menjadi tinggi. Angka kematian di Indonesia sejumlah 159.830 kasus dari lebih dari 6 juta kasus positif.³

Selain penyebarannya yang cepat, hal lain yang mengkhawatirkan dari COVID-19 adalah belum adanya tatalaksana definitif untuk penyakit ini. Penatalaksanaannya umumnya berupa terapi simptomatis, imun *booster*, dan pemberian vitamin. Penatalaksanaan COVID-19 untuk orang yang tidak bergejala berupa isolasi mandiri di rumah atau di lokasi karantina yang disediakan pemerintah.⁶

Pencegahan COVID-19 perlu diperhatikan, baik untuk kepentingan pribadi dan masyarakat secara luas. Menurut WHO beberapa hal yang dapat dilakukan agar tidak terjangkit infeksi SARS-CoV-2 ini di antaranya menjaga jarak untuk mengurangi risiko droplet masuk ke sistem pernapasan, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dan tidak menyentuh permukaan yang mungkin disentuh banyak orang, memakai masker untuk melindungi mulut dan hidung, menghindari kerumunan, mencari ruang terbuka atau ruang dengan ventilasi bagus yang memudahkan udara keluar masuk, serta dengan vaksinasi.^{6,7} Pencegahan penting dilakukan untuk mengurangi penyebaran COVID-19 sehingga mengurangi jumlah orang yang sakit. Hal ini akan berakibat baik bagi pribadi dan masyarakat, kesehatan individu lebih terjamin, masyarakat diuntungkan karena dapat kembali bebas beraktivitas, beban negara juga berkurang.

Dari semua tindakan yang dapat dilakukan untuk pencegahan COVID-19, vaksinasi adalah metode yang terbilang mudah dilakukan. Seseorang hanya perlu datang ke lokasi pelayanan vaksinasi COVID-19 dengan menjalani prosedur pendaftaran, wawancara, pemeriksaan suhu dan tekanan darah, penyuntikan, dan observasi kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan data Satuan Tugas COVID-19 Nasional (4 April 2022), sebanyak 159.988.167 warga negara Indonesia sudah divaksinasi secara lengkap (dua kali), sedangkan yang sudah mendapatkan vaksinasi pertama sebanyak 196.872.209 orang.³ Hal ini masih belum mencapai target jika Indonesia ingin mencapai *herd immunity* yang merupakan tujuan dilaksanakannya vaksinasi itu sendiri.

Ada beberapa alasan menjadi penyebab target vaksinasi belum tercapai. Penelitian Zulva (2020) menemukan persepsi negatif terhadap vaksin akibat informasi *hoax* yang dialami masyarakat dapat memicu terjadinya kecemasan.⁸ Selain itu, ada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa informasi terkait COVID-19 yang secara berbeda diterima oleh masyarakat berhubungan dengan kecemasan.⁹ Kecemasan ini dapat berkaitan dengan efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin.¹⁰ Persepsi masyarakat yang salah tentang kegiatan vaksinasi COVID-19 disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat. Tenaga kesehatan bertugas meyakinkan masyarakat tentang manfaat dan risiko efek samping yang mungkin timbul pasca vaksinasi COVID-19.¹¹

Vaksinasi merupakan tindakan pemberian sebuah vaksin. Vaksin merupakan suatu sediaan biologis yang menimbulkan suatu kekebalan terhadap suatu penyakit. Vaksin bisa menciptakan status *herd immunity* yaitu bisa melindungi individu yang tidak bisa menerima vaksin sehingga mengandalkan kekebalan anggota masyarakat lainnya untuk melindungi mereka.¹²

Pasca vaksinasi dapat timbul reaksi lokal maupun sistemik yang tidak diinginkan (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi/KIPI). Sebagian besar sifatnya ringan dan bisa hilang sendiri. Reaksi yang berat dan tidak terduga juga bisa terjadi walaupun jarang. Umumnya reaksi terjadi segera setelah dilakukan vaksinasi, namun dapat juga muncul belakangan.¹³ Sebuah studi yang dilakukan oleh Wu *et al.* (2021) mengemukakan bahwa reaksi yang paling umum adalah nyeri di sekitar lokasi injeksi untuk gejala lokal, dan kelelahan serta sakit kepala untuk gejala sistemik.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Djanas *et al.* di RSUP Dr. M. Djamil Padang, mendapatkan gejala KIPI yang paling sering ditemukan adalah nyeri otot 39,6% dan kelelahan 35,8%.¹⁵

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok masyarakat penerima vaksin. Vaksinasi COVID-19 penting dilakukan pada mahasiswa terkait dengan aktivitas yang banyak dan sering berkontak dengan orang lain. Sejauh ini belum ditemukan penelitian mengenai KIPI COVID-19 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (UNAND). Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa FK UNAND Angkatan 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa FK UNAND angkatan 2020?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa FK UNAND angkatan 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa FK UNAND angkatan 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 berdasarkan jenis vaksin yang dipakai pada mahasiswa FK UNAND angkatan 2020.
3. Mengetahui distribusi frekuensi gejala kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 yang dialami oleh mahasiswa FK UNAND angkatan 2020.
4. Mengetahui distribusi gejala kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 yang timbul berdasarkan jenis vaksin yang digunakan pada Mahasiswa FK UNAND angkatan 2020
5. Mengetahui distribusi gejala kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 yang timbul berdasarkan periode vaksinasi (vaksinasi 1, 2, *booster*) pada Mahasiswa FK UNAND angkatan 2020.
6. Mengetahui distribusi gejala kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 yang timbul berdasarkan indeks masa tubuh Mahasiswa FK UNAND angkatan 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri penulis.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti lain mengenai gambaran kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa FK UNAND.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang keamanan vaksinasi dan gejala yang timbul pasca pemberian vaksinasi COVID-19

